



**STUDI KOMPARASI METODE *JIGSAW* DAN *WORD SQUARE* DALAM
 MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN AFEKTIF
 PESERTA DIDIK DI MI NAHDATULWATHAN 1
 KEMBANG KERANG AIKMEL**

HUSAIRI

ABSTRAK

Pemilihan metode pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. kooperatif learning tipe *Jigsaw* dan *Word Square* dapat dijadikan metode alternatif untuk mendorong peserta didik aktif dan belajar bekerjasama dengan pasangannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji keefektifan antara metode *Jigsaw* dan *Word Square* dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik di MI NW 1 Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif eksperimen yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat, dan desain penelitiannya menggunakan Nonequivalen Control Group Design. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI NW 1 Kembang Kerang Lombok Timur tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 61 peserta didik, 31 kelas Va dan 30 kelas Vb. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data penelitian yaitu uji prasyarat analisis meliputi normalitas dan homogenitas dan uji t.

Hasil uji hipotesis untuk kemampuan kognitif peserta didik yaitu menggunakan rumus independent-sample t test, melalui program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa, sig. (2 tailed) $0,00 < \alpha = 0,05$ dengan hasil uji t ($t_{hitung} > t_{tabel} = 4,513 > 2,001$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan pada pengujian kemampuan afektif peserta didik juga menggunakan rumus independent-sample t test, melalui program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa, sig. (2 tailed) $0,00 < \alpha = 0,05$ dengan hasil uji t ($t_{hitung} > t_{tabel} = 4,6201 > 2,043751$) maka H_a diterima, sehingga kesimpulannya ada perbedaan signifikan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik antara metode *Jigsaw* dengan metode *Word Square* di MI NW 1 Kembang Kerang Lombok Timur.

Kata kunci: Metode *Jigsaw*, *Word Square*, Kognitif Dan Afektif.



A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana seorang guru menerapkan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangatlah penting demi menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan atau kejenuhan dalam kelas. “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, dan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”¹ Dengan demikian, model pembelajaran sangatlah bermanfaat dan berguna bagi guru untuk memberikan kerangka dan arah di dalam proses pembelajaran agar apa yang diharapkan oleh seorang guru dapat tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *Jigsaw* dan *Word Square* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu membangun kompetensi peserta didik, baik keaktifan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

Kooperatif adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengerjaan yang memungkinkan siswa berkerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dalam suatu kelompok,”² diperjelas lagi oleh Kelaugh bahwa “*cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah pembelajaran secara kelompok, dimana siswa belajar bersama saling membantu

¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm.5.

² Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.4.



dan mendukung diantara peserta didik.”³ Dapat diartikan bahwa kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan memanfaatkan kelompok-kelompok kecil dari peserta didik demi terwujudnya pembelajaran.

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti halnya metode *Jigsaw* dan *Word Square*. Kata persegi atau *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.⁴ Dengan kata lain *Word Square* merupakan pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua tema, tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Metode *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson dalam metode *Jigsaw* peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota.⁵ *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota yang lain. Dengan

³ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61.

⁴ Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur Dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 118.



demikian, siswa akan saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Salah satu kenyataan yang sering kita temukan di lapangan dalam proses pembelajaran yaitu anak kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kerja sama terlihat dari kegiatan yang mereka jalani selama proses pembelajaran karena hanya diam dan tidak merespon jika tidak ditanya, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Kedua adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dan ketiga yaitu penggunaan metode pembelajaran yang terkesan monoton dilihat dari penggunaan satu metode saja.⁶ Dengan demikian, model pembelajaran sangat sangat bermanfaat dan berguna bagi guru untuk memberikan kerangka dan arah di dalam proses pembelajaran, sedangkan strategi pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan kerangka atau model pembelajaran yang telah dipilih.

Berdasarkan hasil observasi awal yang ditemukan di lapangan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan 01 Kembang Kerang, pada kelas lima, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas menggunakan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Namun ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh guru agar peserta didik menjadi aktif dan termotivasi dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar kognitif dan afektif salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Word Square*. Kedua metode pembelajaran di atas tidak dapat dikatakan mana yang paling efektif karena masing-masing metode memiliki karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, berdasarkan perbandingan konsep kedua metode pembelajaran di atas, maka penulis tertarik

⁶ Observasi tanggal 23 januari 2017 di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang Aikmel Lombok timur.



melakukan penelitian untuk mengukur efektivitas kedua metode dengan cara membandingkan metode pembelajaran *Jigsaw* dengan metode *Word Square*. Dari perbandingan penggunaan kedua metode tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan antara metode *Jigsaw* dan *Word Square* dalam pembelajaran. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Metode *Jigsaw* dan *Word Square* dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur”.

B. Kajian Teori

Perbandingan kedua metode pembelajaran tidak bisa terlepas dari efektivitas dari masing-masing kedua metode pembelajaran, sehingga peneliti membahas teori terkait dengan efektivitas. Efektivitas berasal dari kata sifat “efektif” yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya).⁷ Secara etimologis “efektivitas” adalah kata benda serapan dari bahasa Belanda (*effectiviteit*) yang mempunyai makna sama dengan keefektifan, sedang keefektifan adalah hal berkesan atau berpengaruh, kemujaraban, kemanjuran (obat), keberhasilan (usaha, tindakan).⁸

Efektivitas pada dasarnya menunjukkan kepada suatu ukuran tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan sebagaimana

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 284.

⁸ Peter Salaim San Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English press, 1999), hlm. 75.



telah terlebih dahulu diterapkan.⁹ Sementara itu menurut E. Mulyasa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan partisipasi aktif dari anggota.¹⁰ Masalah efektivitas biasanya berkaitan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan, sehingga membicarakan efektivitas harus dapat menerminkan secara keseluruhan siklus input-proses-output, tidak hanya output atau hasil, namun efektivitas harus mencerminkan hubungan timbal balik antara pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya.

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. sehingga disebut efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Kajian terhadap efektivitas pembelajaran sangat terkait dengan efektivitas pendidikan yang memiliki tahapan dan waktu yang panjang. Indikator efektivitas pendidikan ini tidak hanya mengacu pada apa yang ada (input, output dan outcome), tetapi juga pada apa yang terjadi atau proses.

⁹ Abin Syamsudidin, *Analisis Posisi System Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Biro Perencanaan Secretariat Jekndral, 1999), hlm. 20.

¹⁰ Emil Mulayasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89.



Efektivitas pembelajaran dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan. dalam upaya pengukuran ini terdapat dua istilah yang perlu diperhatikan, yaitu validasi dan evaluasi. Validasi dapat dilihat dari dua sisi, yakni intern dan ekstern. Validasi intern merupakan serangkaian tes atau penilaian yang dirancang untuk mengetahui secara pasti apakah suatu program pendidikan telah mencapai sasaran yang ditetapkan. Dengan demikian kajian efektivitas sesungguhnya harus dapat dilihat sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen pendidikan pada input, proses, output, dan outcome.

Ada enam indikator yang dapat dijadikan sebagai alat ukur pencapaian efektivitas dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan peserta didik secara aktif
2. Menarik minat dan perhatian peserta didik
3. Membangkitkan motivasi peserta didik
4. Prinsip individualitas
5. Peragaan dalam pengajaran
6. Tercapainya tujuan pembelajaran.¹¹

Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan

¹¹ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 21-33.



kemampaun gerak.¹² Kecakapan motorik bertujuan pada kemahiran terhadap kecakapn-kecakapan yang berorientasi pada tindakan, sedangkan kecapan afektif merujuk pada sebuah kecenderungan untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu.

Sedangkan metode *Jigsaw* “merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi peajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”.¹³ *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggotayang lain. Dengan demikian, siswa akan saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang fositif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang

¹² Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan*, (Jakarta: IRCISOD, 2012), hlm. 131-143.

¹³ Anita Lie, *Cooverative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 31.



harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain.¹⁴ Sintak atau cara kerja metode *Jigsaw* .

1. Seluruh peserta didik dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan sekitar lima orang (spencer kagan dalam hal ini mengikuti saja dan tidak berpendapat sendiri sehingga dia juga menyarankan 5 orang, sedangkan laura candler berdasarkan hasil penelitiannya, serta banyak ahli yang lain menyukai terdiri dari 4 orang saja)
2. Tunjuk salah seorang peserta didik dari setiap kelompok sebagai pemimpin.
3. Bagi-bagilah materi pelajaran menjadi sejumlah segmen sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelompok.
4. Tugasilah setiap peserta didik dalam setiap kelompok untuk mempelajari hanya satu bagian/segmen saja dari materi pelajaran tersebut. Jika ada 4 orang disetiap kelompok, maka ada 4 orang peserta didik yang masing-masing mempelajari bagian-bagian yang berbeda.
5. Kemudian setiap peserta didik dalam kelompok dikumpulkan dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Setiap kelompok tim ahli beranggotakan peserta didik dari berbagai kelompok dengan tugas mempelajari segmen/bagian yang sama.
6. Para kelompok tim ahli tersebut kemudian berdiskusi membahas masalah yang sama.
7. Kelompok tim ahli kemudian pulang kembali ke kelompok asalnya masing-masing.
8. Setiap anggota tim ahli menjelaskan hasil diskusi dalam kelompok tim ahli kepada kelompok awal atau kelompok asal.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memantau diskusi.
10. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
11. Terakhir guru memberikan kuis untuk menilai keterlibatan dan kecakapan individual.¹⁵

¹⁴ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2003), hlm. 64.

¹⁵ Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 195-196.



Berbagai pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran dimana guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok asal yang kemudian siswa-siswa tersebut akan dibagi lagi dalam kelompok ahli dimana dalam kelompok ahli tersebut siswa akan melakukan diskusi mengenai materi yang telah ditentukan oleh guru. Setelah berdiskusi di kelompok ahli siswa akan kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada teman-teman di kelompok asal mengenai hasil yang dia dapatkan dalam diskusi di kelompok ahli.

Metode pembelajaran selanjutnya adalah metode Kata Persegi (*Word Square*). Metode pembelajaran *Word Square* merupakan “pengembangan dari metode Ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode Ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran”.¹⁶ Metode Pembelajaran kata persegi (*Word Square*) merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban, mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh.

¹⁶ Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.19.



Kata persegi merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan model kata persegi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok belajar dengan anggota masing-masing sebanyak 2 orang peserta didik (teman sebangku)
2. Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran, kemudian peserta didik mengamati dan memperhatikan penjelasan guru
3. Guru menjaskan aturan main pembelajaran menggunakan *Word Square* dengan cara meminta peserta didik mengarsir atau memberi tanda dalam kotak yang sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang ada.
4. Guru Memberikan lembar kerja yang berisi kotak *Word Square* kepada peserta didik. Kemudian peserta didik menjawab pertanyaan pada kotak *Word Square* yang tersedia.
5. Memberikan waktu bagi peserta didik untuk mengerjakan lembar kerja yang berisi kotak *Word Square*.
6. Peserta didik mempresentasikan hasil kegiatannya dengan cara mengisi lembar kotak kata, kemudian dibaca secara nyaring dan bergantian masing-masing kelompok.
7. Guru memberikan penilaian dan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh peserta didik
8. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa Metode *Word Square* ini merupakan kegiatan belajar mengajar dengan cara gurumembagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Metode tersebut bertujuan untuk mendorong

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendkatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.130.



peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan juga bertujuan untuk melatih konsentrasi peserta didik. Instrumen utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Metode *Jigsaw* dan *Word Square* merupakan model pembelajaran kooperatif yang secara teoretik dipandang mampu mengembangkan bukan saja capaian akademik, tapi juga capaian non akademik seperti hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok.¹⁸ Belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi akademik, juga meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa.¹⁹ Salah satu bentuk belajar kooperatif adalah metode *Jigsaw* dan *Word Square*, yang dalam penelitian ini, akan diuji pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan afektif peserta didik.

Kesimpulannya efektivitas metode *Jigsaw* dan metode *Word Square* secara teoritik mempunyai hubungan dalam mewujudkan ketercapaian kemampuan hasil belajar peserta didik yang meliputi hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu pengetahuan

¹⁸ Arends, R.I. *Learning To Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

¹⁹ Marning, M. L. & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. *Social Studies*, Volume 82. Questia Media America. Inc. Down-loaded version. www.questia.com, Diakses tanggal 16 mei 2017.



dan keterampilan. Beberapa hasil penelitisn menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa”.²⁰

Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian “hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional”.²¹ Menurut Patta Bundu hasil belajar adalah “tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajarmengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.²² Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, aspek afektif berkaitan dengan penguasaan nilai-nilai atau sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar, sedangkan aspek psikomotorik yaitu berkaitan dengan keterampilan-keterampilan motorik yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Mulyono Abdurrahman “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.37.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44.

²² Bundu Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), hlm.17.



suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.²³

Adapun tujuan dari tes hasil belajar adalah:

- a. Untuk meramalkan keberhasilan peserta didik dalam suatu pelajaran
- b. Untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar peserta didik.
- c. Berfungsi sebagai tes formatif untuk mengukur kemajuan peserta didik dan
- d. Berfungsi sebagai tes sumatif untuk mengukur hasil akhir belajar.²⁴

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi. Artinya, apa hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi tersebut menurut Abdul Majid, mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Ranah kognitif meliputi pemahaman dan pengembangan keterampilan intelektual, dengan tingkatan: ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi.²⁵

²³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm. 37.

²⁴ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hlm. 266.

²⁵ Andi prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Kencana, 2015), hlm. 162.



Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), aspek kognitif terdiri eneam jenjang atau tingkatan sebagai berikut²⁶:

- a. Tingkat kemampuan ingatan atau pengetahuan
- b. Tingkat kemampuan pemahaman
- c. Tingkat kemampuan aplikasi/penerapan
- d. Tingkat kemampuan analisis
- e. Tingkat kemampuan sintesis

Ranah kedua yang menjadi penentuan keberhasilan belajar peserta didik adalah afektif (prilaku atau sikap). Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan satu kali saja karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu.²⁷

Ranah afektif adalah pengukuran hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap, dan nilai-nilai.²⁸ Teknik penilaian afektif atau sikap dapat berupa observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catata khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik.²⁹ Cara yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu disebut dengan sekala sikap.

²⁶ Sukiman, *Pengembangan System Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hlm. 56-61.

²⁷ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 116.

²⁸ A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 73.

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 350-351.



Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Skala sikap yang digunakan untuk mengukur ranah afektif dari peserta didik adalah skala sikap *likert*. Dengan teknik ini, akan dapat disimpulkan bagaimana sikap peserta didik terhadap objek atau perilaku. Pada prinsipnya skala likert menyajikan pernyataan yang harus ditanggapi dengan memilih satu di antara 5 alternatif: (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) ragu, (2) tidak setuju, dan (1) sangat tidak setuju. Dalam perkembangannya, muncul skala tipe likert dengan berbagai perubahan, antara lain alternative pilihan tidak mesti lima, bisa lebih atau kurang.³⁰

Ada beberapa yang menjadi dasar pengembangan sikap afektif itu sendiri, yaitu: kerja sama (*cooperation*), berkerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan dan manfaat bersama. Tanggung jawab (*reponsibility*), nilai yang mendorong orang untuk berani bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya. Toleransi (*tolerance*), nilai yang membuat orang terbiasa bertenggang rasa, menghormati dan tidak mau menyakiti hati orang lain dan merasa senasip dan sepenanggungan.³¹

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif merupakan hasil belajar yang hendak dilihat sebagai wujud ketercapaian dari efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe metode *Jigsaw* dan metode *Word Square* dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang

³⁰ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm.127.

³¹ Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 193-194.



Aikmel Lombok Timur, sehingga hasil keduanya akan dibandingkan sebagai wujud pelaksanaan atas apa yang tercantum dalam hipotesis penelitian.

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah itu dilakukan melalui perubahan kurikulum sekolah oleh pemerintah. Kurikulum itu memang bersifat dinamis, harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan kurikulum yang akhir-akhir ini kita rasakan adalah perubahan dari KTSP menuju kurtilas atau kuriklum 2013. Kurikulum 2013 pada saat ini berorientasi pada proses pembelajaran yang berbasis tematik terpadu, dan pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Model pembelajaran tematik adalah “model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”.³²

Pembelajaran tematik dikatakan bermakna karena tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran teamtik terletak pada proses yang ditempuh peserta didik saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

³² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.254.



Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.³³ Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik. Mengacu pada pengertian tersebut, jika guru mengadakan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan kurikulum tematik, maka guru tersebut harus merancang pembelajaran berdasarkan tema - tema tertentu. Ia harus membahas tema - tema tersebut kedalam materi pembelajaran yang tersedia.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. “Selain itu pemahaman tentang kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain”.³⁴

Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudia peneliti melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris, dengan demikian penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris.

³³Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dinidan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta : KENCANA Prenada Media Grup, 2011), hlm. 147.

³⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.105.



Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif jenis penelitian komparasi. Penelitian komparasi adalah membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, kasus terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.³⁵ Penelitian komparasi diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pun tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi/perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama.

Menguji hipotesis komparasi berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan. Hal ini juga dapat berarti menguji kemampuan generalisasi atau signifikansi hasil penelitian. Terdapat dua model komparasi yaitu komparasi antara dua sampel dan komparasi antara lebih dari dua sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik analisis data yaitu *Paired Samples T-Tes* dan *Independent-Sample Test*. *Paired Samples T-Tes* digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 310



Jigsaw dan *Word Square*. Sedangkan *Independent-Sample Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara metode *Jigsaw* dan *Word Square*.

Populasi merupakan “keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti”³⁶. Sedangkan menurut Sugiyono populasi merupakan “wilayah secara umum yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.³⁷ Senada dengan pendapat oleh para pakar lain, bahwa populasi adalah “keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian”.³⁸

Gagasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu baik itu manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa yang semuanya merupakan sasaran kajian peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V MI Nahdatul Wathan 1 Kembang Karang Lombok Timur berjumlah 61

³⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), hlm. 66.

³⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.80.

³⁸ Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.49.



Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara sengaja mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk dilakukan pencatatan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh jumlah peserta didik di kelas V, serta gambaran umum mengenai aktifitas belajar peserta didik yang menjadi subyek penelitian.

2) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel, berupa catatan-catatan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan daftar nama-nama peserta didik yang berasal dari buku induk peserta didik, kompetensi belajar peserta didik yang tertulis pada daftar nilai atau rapor, dan daftar nama guru dan peserta didik serta sarana dan prasarana pendukung proses. Adapun data yang dimaksudkan di atas terlampir.

3) Wawancara

Wawancara yang sering juga disebut *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dari terwawancara. Jadi interview ini merupakan salah satu cara



untuk memperoleh data di lokasi penelitian dengan bertanya secara langsung terhadap orang-orang yang sangat dibutuhkan iformasinya. Adapun informasi yang dibutuhkan oleh peneliti adalah informasi berupa kompetensi peserta didik kelas V khususnya pada tema 6 “organ tubuh manusia dan hewan”.

4) Angket

Angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpul data yang digunakan dalam teknik komunikasi tidak langsung, artinya responden secara tidak langsung menjawab daftar pertanyaan tertulis yang dikirim melalui media tertentu. Angket digunakan untuk mengetahui respon dari responden terkait dengan kemampuan afektif dari pesrta didik. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila respoden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disampig itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diterima.³⁹

5) Tes

Tes digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Tes tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik pada tema enam kelas V yaitu “organ tubuh manusia dan hewan”.

³⁹ 24, Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandug: Pustaka Setia, 2000), h. 29-30



D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian akan dibahas data yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian. Data-data tersebut berupa data kuantitatif yang berupa data hasil belajar dan data minat siswa terhadap tema “Organ Tubuh Manusia dan Hewan”. Deskripsi data hasil penelitian dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

a. Data Nilai *Pretest* Kognitif Dan Afektif

Data hasil belajar peserta didik terdiri dari data *Pretest* dan *Postest*. Data awal berupa *Pretest* diperoleh berasal dari data sebelum peneliti melakukan *treamen* yang akan dianalisis untuk mengetahui kemampuan awal dari peserta didik. Data pretes diambil dengan tujuan untuk membandingkan dengan data *Postest*, sehingga akan diketahui peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran selesai sebagai wujud efektifitas penerapan metode *Jigsaw* dan metode *Word Square* dalam proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan tabel perolehan nilai dari *Pretest* kognitif dan afektif.

Tabel
Data Statistics *Pretest* Kognitif

| Keterangan | Kelas Va | Kelas Vb |
|------------|----------|----------|
| N | 31 | 30 |
| Mean | 65,97 | 71,70 |
| Median | 68,00 | 74,00 |
| Minimum | 42 | 55 |
| Maximum | 76 | 84 |
| Sum | 2045 | 2151 |



Tabel
Data Statistics *Pretest* Afektif

| Keterangan | Kelas Va | Kelas Vb |
|-------------------|-----------------|-----------------|
| N | 31 | 30 |
| Mean | 2,31 | 2,42 |
| Median | 2,29 | 2,39 |
| Minimum | 1,48 | 2,16 |
| Maximum | 2,74 | 2,84 |
| Sum | 71,58 | 72,69 |

Peserta didik di kelas Va yang mengikuti tes awal sejumlah 31 orang dan kelas Vb berjumlah 30 orang. Dari hasil *Pretest* untuk ranah kognitif didapatkan nilai rata-rata kelas Va sebesar 65,97. Nilai tertinggi adalah 76 dan nilai terendah adalah 42. Untuk kelas Vb, didapatkan nilai rata-rata sebesar 71,70. Nilai tertinggi 2,84 dan nilai terendah sebesar 2,16. Untuk ranah afektif, respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dengan metode sebelum *Jigsaw* dan *Word Square* dikategorikan cukup, meski belum berhasil.

b. Data Nilai *Posttest* Kognitif Dan Afektif

Data nilai *Posttest* merupakan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses penerapan metode *Jigsaw* dan *Word Square* berakhir, dengan kata lain *Posttest* ini dilakukan setelah kelas eksperimen dan kontrol telah melakukan tretmen. Tes akhir dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa setelah menerima treatment dalam pembelajaran. Berikut ini akan disajikan tabel perolehan nilai dari *Posttest* kognitif dan afektif.



Tabel
Data Statistics *Postest* Kognitif

| Keterangan | Kelas Va (<i>Jigsaw</i>) | Kelas Vb (<i>Word Square</i>) |
|-------------------|-------------------------------------|--|
| N | 31 | 30 |
| Mean | 80,81 | 75,17 |
| Median | 79,00 | 76,00 |
| Minimum | 74 | 63 |
| Maximum | 92 | 82 |
| Sum | 2505 | 2255 |

Tabel
Data Statistics *Postest* Afektif

| Keterangan | Kelas Va (<i>Jigsaw</i>) | Kelas Vb (<i>Word Square</i>) |
|-------------------|-------------------------------------|--|
| N | 31 | 30 |
| Mean | 2,85 | 2,47 |
| Median | 2,68 | 2,42 |
| Minimum | 2,35 | 2,19 |
| Maximum | 3,45 | 2,74 |
| Sum | 88,24 | 74,21 |

Peserta didik dalam kelas eksperimen (*Jigsaw*) yang mengikuti tes akhir sejumlah 31 orang dan kelas kontrol (*Word Square*) berjumlah 30 orang. Dari hasil *Postest* untuk ranah kognitif didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 80,81. Nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 74. Untuk kelas kontrol, didapatkan nilai rata-rata sebesar 75,17. Nilai tertinggi 82 dan nilai terendah sebesar 63. Untuk ranah afektif, respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dengan metode *Jigsaw* dan *Word Square* dikategorikan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan



menggunakan metode *Jigsaw* dan *Word Square* berhasil jika dibandingkan dengan metode sebelum keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan metode *Jigsaw* dan *Word Square* dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Metode *Jigsaw* dan *Word Square* dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik karena metode ini sesuai dengan karakter siswa, yaitu siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran sudah dapat dirasakan oleh peserta didik, sehingga mereka sudah dapat berpikir bahwa penggunaan metode *Jigsaw* memberi dampak positif bagi mereka karena pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara manual. Dengan adanya keterlibatan siswa dengan teman sebayanya dapat membuka kesempatan bagi mereka untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman terhadap setiap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

E. Penutup

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MI Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang menunjukkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan metode *Jigsaw*, terlihat dari hasil Uji-t dengan menggunakan *Paired*



- Samples T-Tes* dengan kriteria bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 10,063 > t_{tabel} = 2.042272$. Untuk ranah afektif diperoleh $t_{hitung} = 6,520 > t_{tabel} = 2.042272$.
- Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan metode *Word Square*, terlihat dari hasil Uji-t dengan menggunakan *Paired Samples T-Tes* dengan kriteria bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 2,082 > t_{tabel} = 2.04523$. Sedangkan untuk ranah afektif diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,709 > t_{tabel} = 2.04523$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan metode *Word Square*.
 - Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis efektivitas metode *Jigsaw* dan *Word Square* dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik dengan menggunakan rumus *Independent-Sample T Test*, melalui program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan kognitif dan afektif peserta didik antara yang diajarkan dengan metode *Jigsaw* dengan metode *Word Square*. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan untuk kemampuan kognitif bahwa $t_{hitung} = 4,513$ lebih besar dari harga t_{tabel} dengan derajat kebebasan 59 dan taraf signifikansi 5 % (0,05) sebesar 2,001 / 2,000995. Untuk ranah afektif yaitu $t_{hitung} = 4,6201$ lebih besar dari harga t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % (0,05) sebesar 2.043751.



4. Dengan temuan-temuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Jigsaw* dalam proses pembelajaran lebih baik jika dibandingkan dengan metode *Word Square*, baik untuk ranah kognitif maupun afektif. Sehingga kesimpulannya yaitu ada perbedaan signifikan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik antara metode *Jigsaw* dengan metode *Word Square* di MI Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang Lombok Timur.

F. Daftar Pustaka

- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61.
- Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur Dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Observasi tanggal 23 januari 2017 di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Wathan 1 Kembang Kerang Aikmel Lombok timur.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Peter Salaim San Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English press, 1999).
- Abin Syamsudidin, *Analisis Posisi System Pembangunan Pendidikan* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Biro Pernencanaan Secretariat Jekndral, 1999).
- Emil Mulayasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan*, (Jakarta: IRCISOD, 2012).
- Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008).



- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2003).
- Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Mujiman, *Model Pembelajaran Word Square*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Hamzah B. Uno, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Arends, R.I. *Learning To Teach*. Diterjemahkan oleh Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Marning, M. L. & Lucking, R. (1991). The what, why and how of cooperative learning. Social Studies, Volume 82. Questia Media America. Inc. Down-loaded version. www.questia.com, Diakses tanggal 16 mei 2017.
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 44.
- Bundu Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006).
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001).
- Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014).
- Andi prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Kencana, 2015).
- Sukiman, *Pengembangan System Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011).
- Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- A. Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012).
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).
- Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta : KENCANA Prenada Media Grup, 2011).
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.105.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume 5 No 1 Tahun 2020

ISSN : 2502 – 2474

EISSN : 2614 – 1612

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah>



Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).
Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandug: Pustaka Setia, 2000).